

INFORMASI TEKNIS FLORIKULTURA

Seri Tanaman Bonsai



**DIREKTORAT BUAH DAN FLORIKULTURA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2019





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk dan nikmat terhadap penyusun dalam menyelesaikan buku informasi teknis yang berjudul “Informasi Teknis Florikultura Seri Tanaman Bonsai”. Tujuan pembuatan buku ini adalah untuk mengenalkan teknik budidaya bonsai bagi pemula.

Pelaku usaha bonsai di Indonesia semakin banyak, tetapi tidak semuanya berhasil, karena keterbatasan referensi dan informasi. Sementara itu, buku-buku tentang bonsai kebanyakan masih berbahasa asing dan tidak mudah diperoleh. Terdorong dengan keadaan tersebut, maka disusunlah buku “Informasi Teknis Florikultura Seri Tanaman Bonsai” yang memberikan pengetahuan dasar mengenai bonsai.

Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat khususnya penggemar bonsai di Indonesia.

Jakarta, Mei 2019
Plt Direktur Buah dan Florikultura

Ir. Sriwijayanti Yusuf, M.Agr.Sc



TIM PENYUSUN

Pengarah:

Ir. Sri Wijayanti Yusuf, M.Agr. Sc (Plt. Direktur Buah dan Florikultura)

Penyusun:

Joni Sujono (Petani Bonsai Kota Tangerang Selatan)

DedihRuhyatna (Petani Bonsai Kab. Cianjur)

Dr. Nizar Nasrullah (Departemen Arsitektur Lansekap, IPB)

Dr. Dra. Sri Rianawati, M.Si. (BALITHI)

Ratih Rahayu, SP, M.Si.(Badan KarantinaPertanian)

Nelly Saptayanti, SP (Direktorat Perlindungan Hortikultura)

Annisa Adelia, SP (Direktorat Perbenihan Hortikultura)

Henni Kristina T, SP, M.E. (Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura)

Ir. Sumardi Noor, M.Si (Direktorat Buah dan Florikultura)

Ir. Farida Nuraini (Direktorat Buah dan Florikultura)

Nurli Eriza, SP, MM (Direktorat Buah dan Florikultura)

Mayurizsa Harnaz, S.TP (Direktorat Buah dan Florikultura)

Anisha, SP (Direktorat Buah dan Florikultura)

Rina Simbolon, SP (Direktorat Buah dan Florikultura)

Suharto (Direktorat Buah dan Florikultura)



DAFTAR ISI

	hal.
KATA PENGANTAR.....	i
TIM PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Sasaran.....	4
BAB II PENGENALAN BONSAI.....	5
2.1. Pengenalan Bonsai.....	5
2.2. Sejarah Singkat Bonsai di Indonesia.....	5
2.3. Ukuran Bonsai.....	8
BAB III GAYA BONSAI.....	10
3.1. Aliran Naturalis.....	11
3.2. Aliran Ekspresionis.....	14
3.3. Aliran Surealis.....	16
3.4. Bonsai Panorama.....	19
BAB IV BUDIDAYA BONSAI.....	22
4.1. Persiapan Bahan Bonsai.....	22
4.2. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan.....	26
4.3. Peralatan Merawat Bonsai.....	36
4.4. Penanaman dan Pemeliharaan Bonsai.....	39
BAB V PENAMPILAN BONSAI.....	41
5.1. Pot.....	41
5.2. Aksesoris.....	45



BAB VI POTENSI DAN PELUANG USAHA BONSAI.....	47
6.1. Potensi Usaha Bonsai.....	47
6.2. Perhitungan Nilai Ekonomi Bonsai.....	48
BAB VII EKSPOR BONSAI.....	50
7.1. Persyaratan Karantina Tumbuhan.....	51
7.2. Peran Dan Tanggung Jawab Pihak Terkait.....	54
BAB VIII PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59
L-1 Daftar Nama Pohon Bonsai.....	61
L-2 Sentra dan Nursery Bonsai di Indonesia.....	70



DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1. Tahapan Okulasi pada Bonsai	25
Gambar 2. Hama bonsai	32
Gambar 3. Penyakit bonsai	33
Gambar 4. Peralatan merawat Bonsai	36
Gambar 5. Contoh pengawatan bonsai	39
Gambar 6. Pot dan Aksesoris untuk Bonsai	46



DAFTAR BAGAN

	hal.
Bagan 1. Bagan Alur Karantina Tumbuhan untuk Pengeluaran Tumbuhan dan Poduk Tumbuhan dari Dalam Wilayah RI	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Beberapa OPT penting pada Bonsai	hal. 28
---	-------------------





BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bonsai merupakan karya seni yang berbahan dasar tanaman, yang tidak hanya digemari oleh masyarakat dalam negeri melainkan juga masyarakat luar negeri seperti Eropa dan Amerika. Keindahan gaya bonsai menjadi pendorong bagi berkembangnya bisnis bonsai. Peluang bisnis yang semula hanya dinikmati dan dikuasai oleh Cina dan Jepang, saat ini tidak lagi menjadi dominasi mereka. Di pasaran bonsai dunia, Indonesia telah mampu bersaing dengan negara-negara penghasil bonsai seperti Jepang, Cina, dan Taiwan. Hal ini disebabkan karena Indonesia mampu membuat bonsai dengan bahan dasar tanaman tropis asli Indonesia. Pengakuan bonsai Indonesia sebagai bonsai kelas dunia berdampak positif terhadap kemajuan bisnis bonsai Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, bonsai mulai menjadi komoditi ekspor yang mampu meraup devisa. Negara-negara pengimpor bonsai Indonesia antara lain Belanda, Jerman, Malaysia, Kuwait, Turki, India, dan Kanada.

Cerahnya bisnis bonsai mendorong masyarakat Indonesia menekuni karya seni bonsai. Hingga saat ini, telah berkembang sentra-sentra bonsai di berbagai daerah di Indonesia seperti di Pulau Jawa terpusat di daerah Bogor, Bandung, Malang, Semarang, Cianjur, Tangerang Selatan, Depok, Jakarta, dan di Luar Jawa seperti di Medan, Lampung, Makassar dan masih banyak lagi tersebar di berbagai propinsi. Para penggemar, pemerhati dan



pelaku bisnis bonsai terkumpul dalam suatu wadah Perkumpulan Penggemar Bonsai Indonesia (PPBI). PPBI selain berkiprah di dalam negeri juga telah menjadi bagian dari asosiasi-asosiasi dunia, seperti Asia Pacific Bonsai Convention and Exhibition (ASPAC), Bonsai Club International (BCI). Di Indonesia, PPBI ini banyak melakukan kegiatan dalam setiap tahunnya, baik dalam bentuk lomba, pameran tingkat regional, nasional, dan Internasional, serta mengadakan pelatihan membuat bonsai tropis berbasis tumbuhan lokal Indonesia, melalui training, workshop dan sekolah bonsai.

Indonesia terkenal memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah (mega biodiversity), termasuk plasma nutfah bahan bonsai. Kondisi geografis, tersedianya sinar matahari, meratanya curah hujan sepanjang tahun, serta tersedianya lahan subur memungkinkan aneka jenis tanaman bahan bonsai tropis dibudidayakan secara optimal sepanjang tahun. Tanaman lokal khas Indonesia banyak ditemukan dan dimanfaatkan sebagai bahan bonsai, sebagai contoh adalah asem jawa (*Tamarindus indica* L.), cemara duri (*Juniperus rigida*), cemara papua (*Cupressus papuanus*), cemara buaya (*Juniperus horizontalis*), Jeruk Bali (*Citrus maxima* (J. Burm.) Merr), Jeruk kingkit (*Triphasia trifolia* (Burm.f.) P. Wilson), kawista (*Feronica lucida* Schur), buni (*Antidesma bunius* (L.) Spreng), landepan (*Plectronia horrida* (Blume) K. Schum), kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack), yang merupakan tumbuhan unik. Apabila dimanfaatkan sebagai bonsai akan meningkatkan nilai estetikanya sehingga meningkatkan nilai jualnya.



Dalam pengembangan bisnis bonsai, persoalan mendasar yang dihadapi para pelaku pada saat ini dan masa yang akan datang ialah tata cara dan persyaratan ekspor yang belum dipahami secara benar. Pemberlakuan persyaratan ekspor impor belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh pelaku usaha, oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kesulitan yang merupakan penyebab terjadinya ketidklancaran ekspor bonsai. Kekurangpahaman yang berlangsung terus menerus mengenai persyaratan tersebut merupakan kendala bagi terhambatnya ekspor bonsai, sehingga diperkirakan dapat menurunkan gairah pelaku usaha untuk meningkatkan usaha bisnis bonsai.

Di sisi lain, bonsai tropis Indonesia saat ini memiliki nilai ekonomi yang cukup baik, sehingga pemerintah menyambut baik melalui instansi Kementerian Pertanian, menyediakan berbagai dukungan salah satunya adalah melalui penerbitan buku “Infomasi Teknis Florikultura - Seri Tanaman Bonsai” sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan minat bisnis bonsai Indonesia. Buku ini mencakup berbagai hal diantaranya pengenalan, budidaya, dan peluang bisnis bonsai, serta tata cara dan persyaratan ekspor. Dengan adanya buku ini diharapkan manfaatnya dapat dirasakan oleh penggemar bonsai serta memotivasi perkembangan bonsai khususnya di Indonesia.

1.2. Tujuan

- Memperkenalkan jenis-jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai bonsai kepada masyarakat.
- Memperkenalkan teknik pembuatan bonsai bagi pemula.



- Menambah wawasan masyarakat adanya peluang bisnis untuk meningkatkan ekonomi melalui karya seni bonsai.
- Memberikan dasar budidaya bonsai.
- Mensosialisasikan persyaratan ekspor bonsai.

1.3. Sasaran

- Petani
- Pedagang
- Kolektor
- Seniman
- Masyarakat Umum



BAB II PENGENALAN BONSAI

2.1. Pengenalan Bonsai

Seni bonsai adalah salah satu budaya masyarakat Cina, yaitu seni menanam tanaman yang dikerdilkan di dalam pot. Kebiasaan ini disebut punsai atau penzai. Pada awalnya kegemaran ini hanya dilakukan oleh para bangsawan, namun lama kelamaan punsai pun menjadi kegemaran masyarakat luas. Meskipun tradisi ini berasal dari Cina, Jepanglah yang pertama kali memperkenalkan seni ini ke manca negara.

Jepang adalah negara yang mempunyai tradisi menyerap budaya asing dan kemudian menjadikannya sebagai budaya lokal. Begitu juga dengan tradisi punsai, yang oleh Jepang disebut bonsai, yang merupakan penyerapan budaya dari Cina. Jepang memperkenalkan seni bonsai melalui pameran-pameran baik tingkat nasional maupun internasional, perdagangan, hubungan diplomatik antar-negara, juga disebarkan oleh orang-orang Jepang yang menetap di luar Jepang.

2.2. Sejarah Singkat Bonsai di Indonesia

Di Indonesia, seni bonsai mulai berkembang pesat sejak dibentuknya Perkumpulan Penggemar Bonsai Indonesia (PPBI). Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 31 Agustus 1979 yang diketuai oleh Soegito Sigit dengan anggota berjumlah tujuh orang pada awal berdirinya. Pada tahun 1995, PPBI sudah memiliki 44 cabang dengan anggota sekitar 10.000 orang. Tahun 2013



cabang PPBI berjumlah 87 dengan anggota diperkirakan 40.000 orang. Hingga tahun 2019, jumlah cabang PPBI mencapai 163 dengan anggota sekitar 100.000 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu kegiatan PPBI adalah menyelenggarakan pameran bonsai. Kegiatan ini menjadikan apresiasi terhadap seni bonsai semakin meningkat. Dengan sendirinya jumlah penggemar pun semakin bertambah, baik dari kalangan petani, pedagang, kolektor, maupun seniman bonsai. Semakin maraknya pameran bonsai, meniscayakan adanya para juri dan dewan juri bonsai. Karenanya, PPBI menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) juri untuk melahirkan para juri dan dewan juri yang mumpuni. Pada tahun 2019 tercatat sudah sebelas angkatan alumni Diklat Juri PPBI. Kegiatan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan bonsai untuk menghasilkan para seniman bonsai yang handal. Pada tahun 2019 tercatat ada tiga sekolah bonsai di Indonesia, yaitu Ganesa Bonsai School di Ungaran Jawa Tengah, Mojopahit Bonsai School di Mojokerto Jawa Timur dan Surya Kencana Bonsai School di Sukabumi Jawa Barat. PPBI juga melakukan kerjasama dengan komunitas bonsai India dalam menyelenggarakan pendidikan bonsai, yaitu Namaste Bonsai School, dimana kurikulum dan tenaga pengajarnya dari Indonesia.

Pada tahun 1985 PPBI mewakili Indonesia menjadi anggota Nippon Bonsai Kyokai, dan sejak saat itu PPBI setiap tahun aktif dan hadir dalam pameran bonsai dan suiseki internasional di Jepang. Pada tahun 1989 PPBI menjadi anggota World Bonsai Friendship Federation (WBFF), kemudian pada tahun berikutnya PPBI masuk



menjadi anggota Bonsai Club International (BCI). Pada tahun 1991, PPBI menginisiasi terbentuknya Asia Pacific Bonsai Convention and Exhibition (ASPAC) yang beranggotakan 15 negara Asia Pacific. Event internasional ini pertama kali diselenggarakan di Bali pada 19-22 Juni 1991. Pada ASPAC pertama ini, seorang seniman bonsai Indonesia, Uhpur Nursalim dari Tangerang, menampilkan bonsai santigi (*Pemphis acidula Forst and Forst*) untuk yang pertama kalinya di ajang internasional. Sejak saat itu santigi asal Indonesia dikenal dunia sebagai bahan yang sangat bagus untuk bonsai. Pada saat ini, ASPAC adalah event bonsai internasional paling terpendang di seluruh dunia dengan anggota yang terdiri dari perorangan, club atau negara dari seluruh dunia.

PPBI aktif dalam penyelenggaraan ASPAC yang diadakan tiap dua tahun sekali di negara-negara Asia Pacific secara bergiliran. Selain itu, PPBI juga ikut menghadiri acara-acara pameran bonsai yang diadakan oleh WBFF, BCI, dan event-event bonsai internasional lainnya. Dengan semakin dikenalnya organisasi PPBI dan bonsai Indonesia oleh negara-negara lain, maka bonsai Indonesia pun semakin diakui dan diperhitungkan di tingkat internasional.

Pada tanggal 29 April 2014, dalam kesempatan penganugerahan bintang jasa untuk musim semi tahun 2014, pemerintah Jepang mengumumkan penganugerahan bintang jasa kepada Ketua Umum PPBI, Saptodarsono, yaitu The Order of The Rising Sun, Gold and Silver Rays, atas jasanya dalam memperkokoh hubungan antara Indonesia dan Jepang, yaitu memberikan kontribusi bagi promosi bonsai di Indonesia dan mempromosikan persahabatan Indonesia-Jepang. Sebelumnya, pada peringatan 50 tahun persahabatan Indonesia-Jepang di tahun 2008, beliau



juga dianugerahi Penghargaan Menteri Luar Negeri atas jasanya mempromosikan persahabatan Indonesia-Jepang.

Saat ini bonsai Indonesia sudah sangat dikenal dan mendapat apresiasi yang luar biasa di dunia internasional. Para juri dan seniman bonsai Indonesia pun mendapat tempat di kalangan pecinta bonsai mancanegara, baik itu untuk menjuri, memberikan lecture, juga melakukan training dan workshop, baik di Asia pacific, Eropa, maupun di Amerika.

2.3. Ukuran Bonsai

Bonsai dikelompokkan menjadi enam kelompok berdasarkan tinggi tanaman dari pangkal batang hingga bagian puncak tanaman:

- a. Raksasa/ Xtra Xtra Large (XXL): tinggi pohon lebih dari 151 cm.
- b. Sangat besar/ Xtra Large (XL): tinggi pohon antara 100 –150 cm. Meskipun jenis bonsai, tetapi ada yang memiliki ukuran 90-150 cm. Bonsai ini cocok ditata di taman karena ukurannya sangat besar.
- c. Besar/ Large (L): tinggi pohon antara 61 - 100 cm. Bonsai ini sering disebut dengan dai bonsai. Untuk bonsai besar cocok digunakan sebagai tanaman hias halaman rumah. Karena ukuran potnya besar dan berat.
- d. Sedang/ Medium (M): tinggi pohon antara 31-60 cm. Biasanya orang menyebut dengan chiu bonsai. Perbandingan tinggi bonsai dengan pot adalah 3:1. Bonsai sedang sering diletakkan di sudut ruangan sebagai hiasan. Pastikan tanaman bonsai mendapatkan sinar matahari.



- e. Kecil/ Small (S): tinggi pohon antara 16-30 cm ini disebut juga dengan ko bonsai. Bonsai ini yang paling banyak dirawat masyarakat Indonesia. Bonsai kecil juga bisa tumbuh hingga tiga kali tinggi pot.
- f. Sangat kecil/ Super Small (SS): tinggi pohon maksimal 15 cm. Bonsai sangat kecil dinamakan mame bonsai. Bonsai mini ditanam dalam pot sangat kecil dan sering digunakan sebagai hiasan meja.



BAB III GAYA BONSAI

Karya seni bonsai adalah hasil perpaduan dari dua ilmu, yaitu ilmu botani dan seni. Perbedaan corak dari karya seni bonsai sangat bagus untuk menunjang dinamika estetika bonsai. Keragaman corak karya seni bonsai lahir dari keragaman daya kreativitas masing-masing seniman, yang merupakan pengungkapan dari estetika tertentu yang dianutnya. Daya kreativitas tersebut pun sangat dipengaruhi oleh tradisi tempat sang seniman hidup. Karena seni yang sifatnya alamiah ini berkembang tanpa batas, maka terdapat juga perbedaan pola apresiasi terhadap seni tersebut.

Dibutuhkan “kerangka dasar pemikiran” yang bersifat universal agar dapat melahirkan konsep karya seni bonsai yang jelas. Ini mutlak dibutuhkan karena jika tidak berpijak pada estetika universal, maka kebanyakan hasil karya seni bonsai tersebut bersifat mengambang, tidak mempunyai pijakan yang jelas.

Kreativitas seni yang dilingkupi estetika universal akan menyuguhkan beragam model atau bentuk yang jelas konsepnya. Walaupun terdapat banyak perbedaan dalam penampilan, tetapi pola apresiasinya jelas dan berkembang secara dinamis. Pijakan pada estetika universal ini jika dikolaborasikan dengan tradisi setempat, akan menghasilkan karya seni dengan karakter dan ciri khas yang kuat.



3.1. Aliran Naturalis

Aliran Naturalis menitikberatkan pada segi keindahan dengan berusaha meniru alam. Karya naturalis dalam seni bonsai adalah karya yang menampilkan bentuk-bentuk alami yang wajar, utuh atau lengkap, dan lebih mengutamakan penampilan yang sederhana. Ada lima gaya yang berkembang pada aliran naturalis, yaitu:

a. Gaya Tegak Lurus



Batangnya tegak lurus dari pangkal perakaran sampai ujung mahkota. Gaya ini menampilkan bonsai dengan batang tegak lurus dan terlihat formal, seperti pohon biasa yang tumbuh di tanah datar. Bonsai gaya tegak lurus yang ideal apabila batang pohon memiliki diameter batang yang makin ke atas makin mengecil.

Akar menyebar ke segala arah, terkesan kokoh dan tidak tumpang tindih. Cabang tidak tertata dengan keteraturan letak dan arah, cabang bagian bawah harus lebih besar diameternya daripada cabang di atasnya, dan jarak antar cabang semakin ke atas semakin pendek. Perantingan tertata rapi dan tidak tumpang tindih. Mahkota cenderung berbentuk segitiga sama sisi.



b. Gaya tegak berliku



Batangnya berkelak-kelok ke atas. Gaya ini menampilkan bonsai tegak tetapi tidak lurus, berkelok ke kiri dan kanan, tidak ke depan dan belakang. Diameter batang makin ke atas makin mengecil dengan keseimbangan kiri dan kanan yang baik.

Akar menyebar ke segala arah dan terkesan kokoh. Cabang terletak pada tiap-tiap ujung lengkungan batang. Cabang bagian bawah harus lebih besar diameternya dari cabang di atasnya, dan jarak antar cabang semakin ke atas semakin pendek. Perantingan tertata rapi dan tidak tumpang tindih. Mahkota cenderung berbentuk segitiga sama sisi.

c. Gaya miring



Batangnya lurus atau berliku dengan posisi miring ke kanan atau ke kiri. Apabila pohon miring ke kanan, akar di sebelah kanan harus lebih dominan, kokoh dan kuat dari yang sebelah kiri.

Demikian juga sebaliknya apabila pohon miring ke kiri, maka akar yang sebelah kiri harus lebih dominan, kokoh dan kuat dari yang sebelah kanan. Begitu juga dengan percabangan dan perantingan, apabila pohon miring ke kiri, maka percabangan dan perantingan sebelah kiri lebih dominan, subur dan rapat dari yang sebelah kanan. Begitu juga sebaliknya, apabila pohon miring ke kanan, maka cabang dan ranting sebelah kanan lebih dominan, subur dan rapat dari yang sebelah kiri. Mahkota cenderung berbentuk segitiga tumpul sama sisi.



d. Gaya rebah/ Setengah Menggantung



Batangnya lurus atau berliku dengan posisi rebah ke kanan atau ke kiri. Apabila pohon rebah ke kanan, akar di sebelah kiri harus tampil kokoh dan kuat.

Demikian juga sebaliknya apabila pohon rebah ke kiri, maka akar yang sebelah kanan harus tampil kokoh dan kuat. Letak mahkota masih sejajar atau di atas permukaan pot dan cenderung berbentuk segitiga tidak sama sisi.

e. Gaya menggantung



Batangnya lurus atau berliku dengan posisi menggantung ke kanan atau ke kiri. Dimulai dari perakaran samping yang kokoh, batang miring ke atas lalu turun melewati bibir pot dan meliuk ke bawah.

Seperti air terjun yang mengalir ke bawah. Gaya menggantung hampir sama dengan gaya rebah, yang membedakannya adalah posisi mahkota.

Jika pada gaya rebah posisi mahkota masih sejajar atau di atas permukaan pot, gaya menggantung posisi mahkota berada di bawah permukaan pot.



3.2. Aliran Ekspresionis

Aliran Ekspresionis mengutamakan penampilan kekuatan dan keharmonisan dalam bentuk-bentuk yang mengandung kesan dan pesan tertentu yang ingin ditampilkan. Karya seni bonsai ekspresionis menitikberatkan pada penampilan ekspresif yang merupakan ekspresi jiwa sang seniman, yang mengandung arti tersendiri. Gaya bonsai aliran ekspresionis antara lain:

a. Terpelintir



Ekspresinya terdapat pada akar, batang, cabang, atau penggabungan antara akar dan batang yang terpelintir atau terpilin, seperti ular yang bergelung.

b. Tertiup angin



Ekspresinya terdapat pada cabang dan ranting yang mengarah pada satu arah saja, seperti ada angin yang bertiup. Semua perantingan mengarah ke satu sisi. Daun tidak rimbun, hanya sedikit atau tampil tanpa daun.

c. Kubah



Ekspresinya terdapat pada daun atau tepi mahkota yang membentuk seperti setengah lingkaran. Batang tegak lurus ke atas kemudian pecah menjadi beberapa cabang yang ujung-ujungnya membentuk kubah atau seperti sapu terbalik. Akar menyebar ke segala arah dan terkesan kokoh.



d. Meliuk



Ekspresinya terdapat pada batang, seperti liukan atau zig-zag.

e. Berbatang dua



Ekspresinya terdapat pada perpaduan dua batang pohon yang saling melindungi, seperti sepasang kekasih. Masing-masing batang utama memiliki mahkota yang saling berhadapan.

f. Berbatang tiga



Ekspresinya terdapat pada perpaduan tiga batang pohon. Mahkota dari batang pohon yang paling besar akan mengarah pada mahkota dua batang yang lebih kecil, seperti ayah yang melindungi istri dan anaknya. Mahkota batang yang lebih kecil akan mengarah pada mahkota batang yang paling kecil, seperti ibu yang melindungi anaknya. Untuk mencapai suatu kondisi asimetri yang seimbang, asalkan posisi besar-kecilnya, kemirigan, tinggi rendahnya, dan dimensi batang-batang tersebut harmonis dan indah dipandang serta membentuk segitiga asimetri yang seimbang.



g. Berumpun



Ekspresinya terdapat pada perpaduan banyak batang pohon. Dari satu batang pohon di permukaan tanah, pecah menjadi beberapa batang. Hampir sama seperti ekspresi berbatang tiga, tetapi dengan jumlah batang yang lebih banyak.

Tiap-tiap batang akan memiliki mahkota yang akan mengarah pada satu arah, ke atas, ke kiri atau ke kanan. Batang yang paling tinggi akan menjadi tempat mahkota utama. Ekspresinya seperti sebuah keluarga.

h. Berkelompok



Ekspresinya terdapat pada susunan batang dengan jumlah banyak. Hampir sama seperti ekspresi pada gaya berumpun, bedanya pada gaya berumpun berasal dari satu pohon, sedang pada gaya berkelompok berasal dari banyak pohon yang mengekspresikan seperti hutan.

3.3. Aliran Surealis

Aliran surealis dalam seni bonsai mengutamakan penampilan garis-garis imajinasi yang dapat menimbulkan daya khayal. Karya seni bonsai aliran surealis lebih menampilkan bentuk-bentuk yang tidak sewajarnya, dengan tujuan bisa melahirkan daya khayal yang beragam. Kebebasan penataan garis imajinasi dalam aliran



ini menghasilkan berbagai macam bentuk karya seni bonsai. Gaya bonsai pada aliran surealis antara lain:

a. Rakit



Garis khayalnya diolah pada batang yang rebah dan tumbuh akar. Awal terbentuknya bonsai ini yaitu dari pohon yang rubuh atau tumbang ke tanah, tetapi tidak mati. Batang aslinya yang rubuh akan menjadi bonggol perakaran yang memanjang dan menghubungkan batang baru, yang terbentuk dari cabang-cabang pohon lama. Dari bonggol akar tadi, akan tumbuh perakaran yang baru.

b. Mencengkeram batu



Garis khayalnya diolah pada akar yang menjangar dipermukaan batu. Pohon tumbuh menumpang di atas batu, perakaran tampak menonjol, mencengkeram batu.



c. Hubungan akar



Garis khayalnya diolah pada akar yang menjalar di atas permukaan tanah dan tumbuh pohon.

Terdiri dari beberapa batang dan masing-masing batang tersambung oleh akar yang tampak di permukaan tanah.

d. Tampil akar



Garis khayalnya diolah pada akar yang muncul di atas permukaan tanah. Perakaran ditampilkan menonjol keluar di atas permukaan media tanam dan keindahannya menjadi pusat perhatian. Dari perakaran akan menyambung ke

atas dengan batangnya.

e. Tumbuh dibatu



Garis khayalnya berada pada akar yang tumbuh di dalam batu. Akar tidak tampak menonjol karena tertanam di dalam batu.



f. Berakar gantung

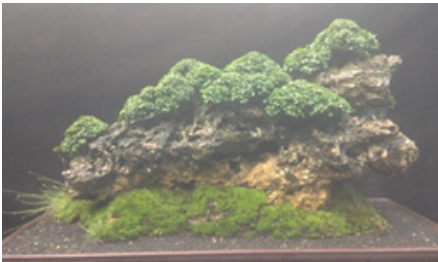


Garis khayalnya berada pada akar yang tumbuh menggantung.

3.4. Bonsai Panorama

Garis khayalnya diolah tidak hanya pada satu bidang anatomi saja dan ditampilkan dengan banyak ragam bentuk, dari pohon dan faktor pendukungnya seperti batu, lumut dan sebagainya, sehingga mempunyai fenomena garis khayal yang tak terhingga, seperti menggambarkan:

a. Fenomena pulau.



b. Fenomena pulau dan laut





c. Fenomena kepulauan



d. Fenomena gunung



e. Fenomena pegunungan





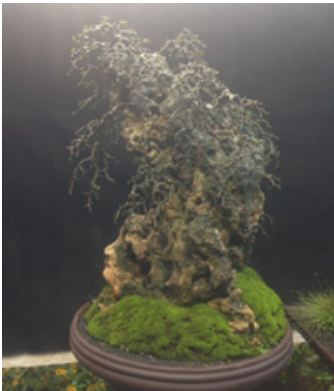
f. Fenomena gunung dan pulau



g. Fenomena gunung dan danau



h. Fenomena batu abstrak, dan sebagainya





BAB IV BUDIDAYA BONSAI

4.1. Persiapan Bahan Bonsai

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan agribisnis florikultura adalah penggunaan benih bermutu. Benih florikultura dapat diperoleh dengan dua cara, yakni secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara vegetatif mempunyai pengertian perbanyakan tanaman dengan menggunakan organ vegetatif tanaman seperti batang yang mempunyai tunas samping dan mata tunas dari induk yang terpilih. Termasuk didalamnya dalam budidaya bonsai, yang dapat menggunakan hasil perbanyakan dari vegetatif maupun generatif.

Pada umumnya bahan tanaman untuk bonsai didapatkan dari hasil perbanyakan vegetatif antara lain dapat melalui stek, cangkok, maupun okulasi, namun untuk membentuk aliran naturalis lebih disukai menggunakan bahan tanaman dari biji, karena perakarannya akan lebih kokoh.

Adapun syarat tanaman untuk dijadikan bahan baku stek bonsai, yakni :

A. Stek

- a. Benih bonsai berupa stek diambil dari pohon induk yang memenuhi syarat, dicirikan dengan batang lurus, tidak bercacat, kulit tidak terkelupas, tahan penyakit, warna hijau kecoklatan, dengan panjang 5-10 cm, sehat secara visual, dan sudah berumur cukup tua.



- b. Stek dipelihara ditempat teduh dan terlindung dari sinar matahari secara langsung.
- c. Stek ditanam di lahan produksi.
- d. Pemeliharaan bahan tanam meliputi penyiraman, penyiangan dan pemupukan sesuai kebutuhan.
- e. Bahan tanam bonsai siap di pindah kedalam pot yang ditandai dengan munculnya minimal 8 helai daun baru, karena perakarannya sudah cukup kuat.

B. Cangkok

- a. Pilih batang yang sudah berkayu.
- b. Kerat kulit batang sepanjang diameter batang yang akan kita cangkok, buang lapisan kambiumnya, untuk merangsang akar, dapat diaplikasikan perangsang akar.
- c. Keratan tersebut dibiarkan 2 – 3 minggu sampai tumbuh benjolan calon akar.
- d. Setelah calon akar muncul, keratan ditutup dengan media yang porous seperti pasir.
- e. Bungkus dengan plastik transparan, kemudian ikat ujung plastik dengan tali raffia.
- f. Setelah akar tua, yang ditandai dengan warna coklat, maka bahan cangkokan siap untuk dipotong.
- g. Untuk mengurangi penguapan dilakukan pengurangan daun pada bahan tanam asal cangkok.

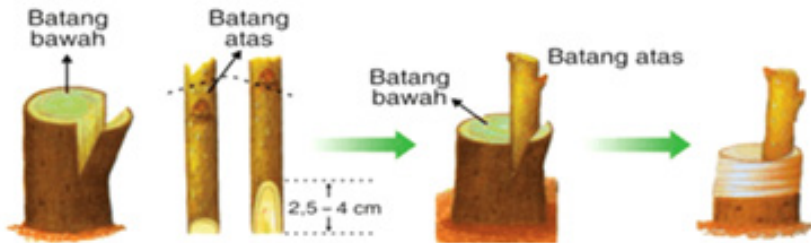


- h. Sebelum ditanam, plastik pembungkus dilepas dan akar dibersihkan dari media dan ditata agar pertumbuhan akar bonsai dapat menyebar ke segala arah dan tidak tumpang tindih pada media tanam yang telah disiapkan.
- i. Tanaman bonsai yang baru dipindahkan ke dalam pot atau polybag, diletakkan pada tempat yang teduh.

C. Okulasi

Perbanyak bahan bonsai dari hasil okulasi biasanya dilakukan untuk jenis yang sulit beradaptasi atau sulit diperbanyak dengan biji, stek, dan cangkok. Okulasi dilakukan pada tanaman yang lebih adaptif tetapi masih satu famili.

- a. Pilih batang bawah yang sehat.
- b. Pilih tunas sehat yang akan disambungkan.
- c. Iris batang bawah dengan ukuran yang disesuaikan dengan entres/pucuk /batang muda yang akan ditempel.
- d. Ikat sambungan dengan tali dan disungkup dengan plastik transparan selama 2 minggu dan diletakkan di tempat yang teduh.
- e. Periksa kondisi sambungan jika terlihat segar maka proses okulasi berhasil, lalu sungkup plastik dibuka.



Gambar 1. Tahapan Okulasi pada Bonsai

D. Perbanyak dengan Biji

- Biji berasal dari tanaman induk yang sehat.
- Pilih biji yang sudah tua, kemudian dikeringkan.
- Sebelum disemai, biji direndam dalam air selama satu malam.
- Siapkan media semai, berupa campuran pasir, tanah, dan kompos dengan perbandingan 2:1:1.
- Biji disemai secara merata pada permukaan media dan ditutup kira-kira setebal 1 cm.
- Basahi media sampai lembap.
- Tanaman siap untuk dipindah ke media tumbuh setelah muncul 8 – 12 helai daun.



4.2. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan

Budidaya bonsaisering menghadapi masalah serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengendalikannya. Pengendalian OPT dilaksanakan sesuai dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu menggunakan satu atau lebih strategi pengendalian, baik secara kultur teknis, fisik mekanis, biologis, kimiawi, maupun regulasi dengan tetap memperhatikan faktor ekologi, sosial, dan ekonomi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengendalian OPT bonsai diantaranya yaitu:

- a. Budidaya bonsai yang sehat, mulai dari pemilihan benih dan media tanam, pemberian nutrisi, dan pemeliharaan tanaman.
- b. Pengamatan rutin terhadap kondisi serangan OPT pada pertanaman bonsai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan OPT dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tindakan pengendalian. Sebaiknya dilakukan pencatatan dan dokumentasi sehingga dapat dievaluasi jika menghadapi permasalahan yang serupa di masa mendatang.
- c. Penentuan strategi pengendalian OPT dan penggunaan bahan pengendali OPT yang ramah lingkungan. Jika pengendalian secara kultur teknis, fisik mekanis, maupun biologi sudah mampu mengendalikan OPT maka tidak perlu menggunakan cara kimiawi.



- d. Pestisida kimia (sintetis) boleh digunakan secara tepat dan bijaksana sebagai alternatif terakhir. Pestisida yang terdaftar dan diizinkan oleh Kementerian Pertanian dapat diperiksa melalui situs web <https://www.pestisida.id>. Saat ini sudah banyak alternatif tindakan kimia yang dapat dilakukan, misalnya dengan memanfaatkan bahan alami misalnya bawang putih, biji mimba, lengkuas, sereh, cengkeh, tembakau, dan lain-lain; atau bahan anorganik misalnya bubuk bordo (campuran air, terusi, dan kapur pertanian).
- e. Petani mandiri dalam menerapkan PHT, terutama mampu mengidentifikasi OPT dan mengambil keputusan pengendalian yang tepat. Jika memerlukan pembimbingan yang lebih mendalam, petani dapat menghubungi petugas (penyuluh pertanian, POPT (Pengendali OPT)) atau instansi terkait di daerah (Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit Tumbuhan di tingkat wilayah, Dinas Pertanian di tingkat kabupaten, Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura di tingkat provinsi).



Tabel 1. Beberapa OPT penting pada Bonsai

No.	Nama OPT	Bagian tanaman yang diserang	Gejala
HAMA			
1.	Kutu putih (Ordo: Hemiptera; Famili: Coccidae)	Batang, daun	Terdapat kutu putih pada bagian terserang. Sering juga disertai dengan keberadaan semut hitam. Serangan berat akan mengganggu pertumbuhan, terutama jika terjadi pada bagian pucuk tanaman.
2.	Kutu kebul (Hemiptera; Aleyrodidae)	Batang, daun	Terdapat kutu kebul atau semacam rambut/serbuk lilin berwarna putih pada bagian yang terserang. Pada daun terlihat adanya bercak nekrotik. Eksresi embun madu dari kutu kebul juga sering menyebabkan serangan embun jelaga pada daun.
3.	Kutu sisik/tempurung (Hemiptera; Diaspididae)	Batang, daun	Terdapat kutu sisik di bagian terserang. Jika serangan berat kutu akan memenuhi bagian terserang dan menyebabkan bercak nekrotik kemudian mengering.
4.	Ulat daun (terutama dari Ordo Lepidoptera)	Daun	Daun terserang akan rusak karena dimakan ulat. Jika banyak memakan bagian pucuk maka pertumbuhan tanaman akan terganggu atau mengalami malformasi.



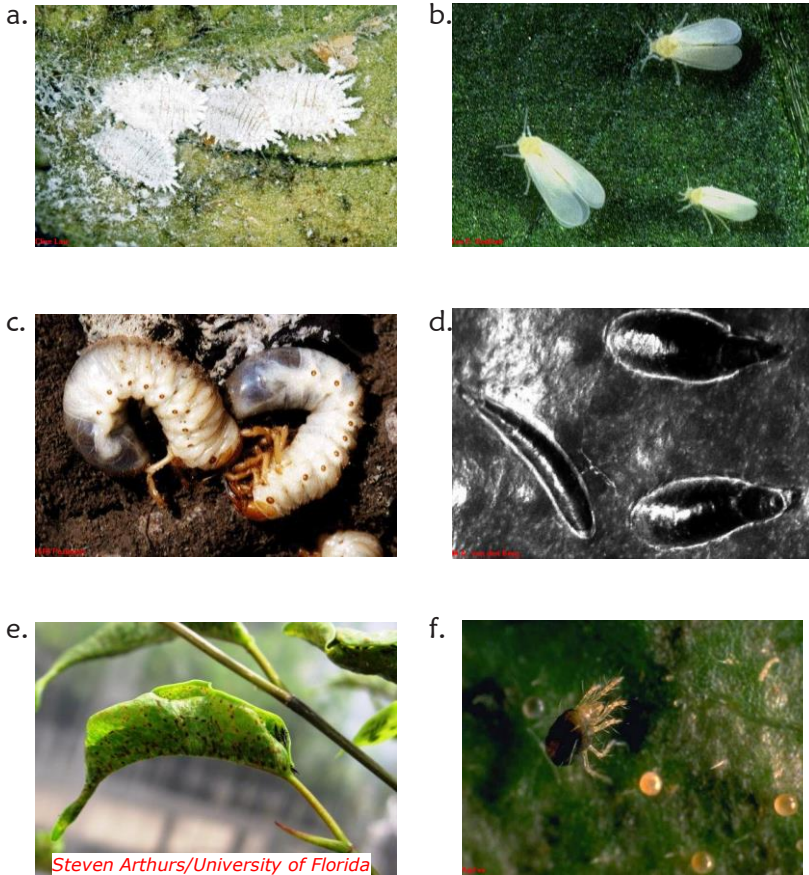
No.	Nama OPT	Bagian tanaman yang diserang	Gejala
5.	Uret/Lundi (Coleoptera)	Akar	Biasanya bagian akar atau batang bawah rusak karena dimakan uret. Jika serangan berat, tanaman akan menjadi layu bahkan mati.
6.	Thrips (Thysanoptera; Thripidae)	Daun, buah	Daun biasanya melipat dan mengeriting. Kadang juga terdapat kumpulan thrips di dalamnya. Permukaan daun bagian atas terlihat mengalami nekrotik dari warna kuning hingga merah kecoklatan. Pada serangan awal, bagian terserang akan terlihat agak keperakan.
7.	Semut (Hymenoptera)	Akar, batang, daun	Terdapat semut yang berkumpul pada bagian terserang. Biasanya bersimbiosis dengan kutu putih karena semut tertarik dengan embun madu hasil eksresinya.
8.	Tungau (Acarina)	Daun	Terlihat bercak nekrotik yang sporadis pada permukaan daun bagian atas maupun bawah, kemudian daun menguning. Pada serangan ringan, tungau sulit ditemukan karena geraknya yang cepat dan warnanya yang hampir mirip dengan bercak pada daun. Untuk mengkeceknnya, daun ditepuk-tepuk ringan sehingga tungau jatuh. Jika serangan berat, daun akan mengeriting dan rontok.



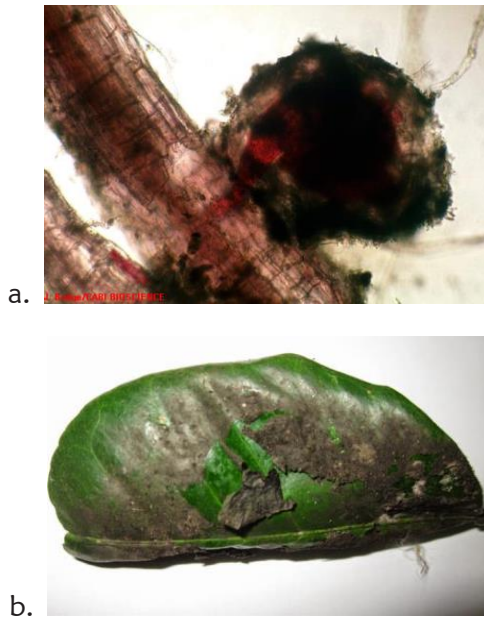
No.	Nama OPT	Bagian tanaman yang diserang	Gejala
9.	Cacing tanah	Akar, media	Keberadaan cacing tanah tidak merusak tanaman secara fisik. Akan tetapi, cacing tanah mengeluarkan kotoran yang cukup lengket sehingga mengganggu drainase (saluran pembuangan air) di sekitar perakaran.
10.	Siput (Moluska)	Batang, daun	Batang dan daun terserang akan terlihat berlubang dengan diameter $\pm 1-3$ cm atau bekas gigitan pada pinggir daun. Bekas gigitan siput akan mengering dan merusak penampilan tanaman.
PENYAKIT			
1.	Nematoda	Akar	Biasanya terdapat puru pada bagian akar. Selain itu ada juga gejala semacam luka pada akar yg berwarna kecoklatan akibat tusukan nematoda. Gejala lain dapat berupa banyaknya rambut akar pada akar utama. Jika serangan berat, daun akan menguning, tanaman menjadi layu, bahkan mati.
2.	Embun jelaga (Capnodium sp.)	Daun	Terlihat semacam lapisan tipis berwarna hitam pada permukaan atas daun. Jika digosok, lapisan tersebut akan terkilis dan mudah terlepas. Biasanya terdapat cairan kekuningan (embun madu) hasil ekskresi kutu putih atau kutu kebul juga pada bagian terserang.



No.	Nama OPT	Bagian tanaman yang diserang	Gejala
3.	Bercak daun (oleh cendawan atau bakteri)	Daun	Terdapat bercak atau hawar pada daun tanaman. Pada serangan berat, daun akan mengering dan rontok.
4.	Busuk akar	Akar	Pertumbuhan tinggi tanaman terganggu, tanaman terlihat layu. Jika bagian akar dibongkar, akan terlihat akar mengalami pembusukan. Bisa berupa busuk lunak maupun busuk kering tergantung pada patogen yang menyerang.



Gambar 2. Hama bonsai; a. kutu putih, b. kutu kebul, c. uret, d. kutu sisik, e. gejala serangan thrips, f. tungau



Gambar 3. Penyakit bonsai; a. nematoda, b. embun jelaga

Strategi pengendalian OPT bonsai:

- a. Pengendalian terhadap OPT yang menyerang daun dan buah
Jika populasi OPT masih dalam jumlah sedikit, maka dapat dilakukan pemangkasan maupun pembersihan secara mekanis/langsung menggunakan gunting, kuas, atau penyemprotan dengan air/angin bertekanan tinggi. Selain itu, perlu diperhatikan kondisi pertanaman agar tidak sesuai untuk perkembangan OPT, misalnya dengan menjaga kelembapan, suhu, dan paparan cahaya matahari.



- b. Pengendalian terhadap OPT yang menyerang daerah perakaran dan batang

Penyiapan media tanam yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman maupun OPT di sekitar tanaman. Untuk mencegah serangan patogen asal tanah, media tanam dapat dicampur dengan agens pengendali hayati semisal biakan *Trichoderma* atau *Trichokompos*. Benih tanaman juga dapat diperlakukan dengan perendaman menggunakan *Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR)* untuk meningkatkan ketahanan tanaman dan meningkatkan fungsi perakaran.

Beberapa metode pengendalian yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu:

- a. Kultur teknis; mengupayakan agar teknik budidaya yang dilakukan tidak sesuai untuk perkembangan OPT.
- Sanitasi; menjaga kebersihan lahan pertanaman
 - Pengairan yang seimbang, jangan sampai kekurangan atau kelebihan air
 - Pemupukan yang sesuai kebutuhan tanaman atau berimbang
 - Pengaturan jarak tanam
 - Penanaman tanaman perangkap di sekitar lahan pertanaman
- b. Fisik mekanis; memanipulasi lingkungan fisik di sekitar pertanaman atau meng untuk mengganggu perkembangan OPT.



- Pemangkasan atau pembersihan bagian tanaman terserang, baik itu daun, ranting, maupun akar tanaman
 - Penggunaan perangkap lampu atau perangkap warna berpelekat (kuning untuk ngengat ulat daun atau biru untuk thrips)
 - Penggunaan jaring peneduh jika diperlukan
- c. Biologi; menekan perkembangan OPT dengan memanfaatkan musuh alami atau agens hayati.
- Penggunaan Trichoderma atau trichokompos pada media tanam
 - Penggunaan Beauveria bassiana terutama untuk pengendalian kutu-kutuan
 - Penggunaan musuh alami
- d. Kimiawi; menggunakan bahan alami, anorganik, maupun sintetis untuk mengendalikan OPT.
- Penggunaan pestisida dengan memperhatikan prinsip 5 tepat, yaitu tepat jenis, sasaran, dosis, waktu, dan cara aplikasi sesuai rekomendasi
- e. Regulasi; mencegah masuk dan tersebarnya OPT Karantina ke dalam wilayah negara Republik Indonesia melalui kebijakan di tingkat pemerintah daerah maupun pusat.
- Melakukan ekspor impor bonsai yang aman dan melalui karantina tumbuhan
 - Melaporkan jika menemukan kasus OPT yang mencurigakan (tidak umum terjadi) kepada pihak karantina tumbuhan



4.3. Peralatan Merawat Bonsai



Gambar 4. Peralatan merawat Bonsai

- a. Gunting dengan pegangan lebar, untuk pemotongan yang agak berat seperti memotong akar dan cabang batang.





- b. Gunting pemotong kawat, untuk memotong kawat yang menempel pada kulit kayu tanpa menyebabkan kerusakan kulitnya.



- c. Gunting gagang panjang, untuk pengkasa ringan atau yang kecil-kecil seperti memangkas ranting kecil dan daun.



- d. Catok bersisi miring, mampu memotong cabang menjadi halus dan akurat.



- e. Catok cekungatau yang disebut dengan concave cutter ini digunakang untuk memotong cabang, menghasilkan potongan cekung yang rapi.



- f. Tang catut, membantu dalam pembuatan jin bonsai, jin berarti mematikan batang atau cabang tanaman sampai ke ujungnya dan membiarkannya pada kedudukan semula.



- g. Pemotong daun, adalah gunting tukang kebun bonsai dengan desain terbaru untuk pemangkasan kecil saja.





- h. Gergaji, dapat menggunakan gergaji manual ataupun listrik untuk memangkas batang yang besar.



- i. Pemahat, sama fungsinya untuk pembuatan jin. Batang atau cabang tersebut dikupas kulitnya kemudian diukir atau dipahat pada bagian kayunya sehingga menyerupai batang atau cabang yang mati tua.



- j. Meja putar, dapat memudahkan pembentukan dan perawatan tanaman.



- k. Penggaruk tanah, untuk mengorek akar bonsai.



- l. Kuas, digunakan untuk membersihkan bekas-bekas pada pot setelah direpotting.

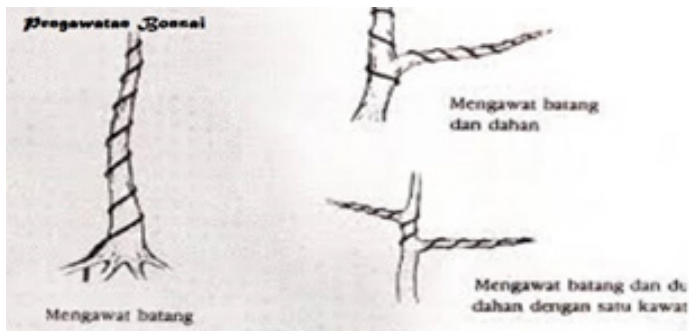




4.4. Penanaman dan Pemeliharaan Bonsai

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar bonsai dapat tumbuh dengan baik diantaranya sebagai berikut :

- a. Pemilihan tanaman bonsai. Alangkah baiknya dipilih bibit bonsai yang sehat dan juga tidak berpenyakit serta memiliki daun yang warnanya hijau. Biasanya bibit yang berasal dari stek dan cangkokan.
- b. Pemangkasan dan Pembentukan. Pemangkasan mampu mengendalikan masa pertumbuhan cabang supaya tidak terlalu cepat serta agar mempermudah pembentukan bonsai sesuai yang diinginkan. Akar bonsai sebaiknya dipotong mengarah ke samping dengan tujuan agar pertumbuhan dapat diperbanyak. Setelah itu dilakukan teknik pengawatan.



Gambar 5. Contoh pengawatan bonsai

- c. Perawatan bonsai. Lakukan perawatan rutin agar bonsai dapat terus tumbuh serta tidak cepat mati dengan cara mengecek pertumbuhan cabang, dahan, ranting dan juga batang. Jika terlihat dahan dan cabang tumbuh berlebihan,



lakukan pemangkasan agar tidak menyimpang dan merusak kecantikan bentuk bonsai.

Perawatan selanjutnya adalah pemberian pupuk. Proses ini bisa dikerjakan 3 kali dengan memakai pupuk kimia. Lebih bagus lagi jika ditambahkan dengan kompos, pupuk kandang, ataupun bahan organik lainnya. Sementara itu, penyiraman harus rutin dilakukan minimal sekali setiap hari.



BAB V

PENAMPILAN BONSAI

Setelah melalui proses program pembentukan dan bonsai sudah sampai pada tahap dewasa dengan kelengkapan akar, batang, cabang, dan ranting, maka bonsai telah siap untuk dirawat di dalam wadah/pot permanen. Untuk lebih memperindah sekaligus mempertegas pesan yang akan disampaikan melalui bonsai, diperlukan aksesoris yang sesuai sebagai unsur penunjangnya.

5.1. Pot

Pot dan pohon kerdil yang indah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seni bonsai, karena kata bonsai merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu ‘bon’ yang berarti pot dan kata ‘sai’ yang berarti pohon. Jadi, seindah apapun bentuk pohon belum bisa dikatakan sebagai bonsai jika tidak hidup di pot.

Ada ketentuan tersendiri antara pohon dengan potnya dalam seni bonsai, yaitu keserasian yang meliputi bentuk pot, ukuran pot, warna pot dan posisi bonsai dalam pot tersebut. Karena bonsai harus ditanam di dalam pot dengan media tanam yang terbatas, agar kekerdilannya dapat dipertahankan, maka fungsi pot bagi bonsai lebih sebagai alat pengerdil dan penunjang penampilan bonsai agar lebih indah dan serasi disamping fungsi lainnya.



A. Bentuk Pot

Bentuk-bentuk pot sangat mempengaruhi kesan penampilan dari sebuah bonsai. Bentuk pot bonsai ada bermacam-macam ada yang berbentuk geometris (persegi, bundar, lonjong, segi banyak) dan ada yang berbentuk tidak beraturan (berbentuk pulau atau batu karang). Variasi lainnya adalah bentuk bibir pot, ada yang lurus saja, mencuat ke dalam atau mencuat ke luar.

Bentuk dan tinggi pot harus disesuaikan dengan gaya bonsai yang bersangkutan. Bonsai yang ditanam mencengkram batu sebaiknya ditanam pada pot yang lebih lebar dan dangkal/tipis agar batunya lebih menonjol dibandingkan potnya. Ada kalanya bonsai yang ditanam mencengkram batu dan seperti pohon yang tumbuh pada karang terjal atau pulau karang ditempatkan pada pot yang sangat tipis dan tidak berlubang, kadang diberi pasir putih pada pot tersebut sehingga seperti batu karang di pantai. Berikut ini beberapa bentuk pot untuk bonsai:

1) Segi Empat

Bentuk ini mempunyai batasan garis pandang yang dimulai dari satu sudut sampai kesudut lainnya. Garis-garis lurus terlihat sangat dominan, yang dapat menimbulkan kesan ketegasan dan maskulin. Ada dua jenis pot segi empat, yaitu segi panjang dan bujur sangkar. Bentuk pot segi panjang cocok untuk bonsai gaya tegak lurus, tegak berliku dan gaya miring, sedang bentuk bujur sangkar cocok untuk gaya rebah atau menggantung.



2) Segi Banyak

Bentuk ini mempunyai batasan garis pandang yang dimulai dari satu sudut sampai kesudut lainnya. Garis-garis lurus terlihat sangat dominan, yang dapat menimbulkan kesan ketegasan dan maskulin. Bentuk pot ini cocok untuk bonsai gaya rebah dan menggantung.

3) Bundar

Bentuk ini tidak mempunyai ketegasan batas pandang, karena tidak mempunyai sudut sebagai titik batas pandang. Garis-garis lengkung sangat dominan, sehingga mengesankan keluwesan atau feminin. Bentuk pot ini cocok untuk bonsai gaya rebah dan menggantung.

4) Lonjong

Bentuk ini tidak mempunyai ketegasan batas pandang, karena tidak mempunyai sudut sebagai titik batas pandang. Garis-garis lengkung sangat dominan, sehingga mengesankan keluwesan atau feminin. Pot ini cocok untuk bonsai gaya tegak lurus, tegak berliku dan gaya miring.

5) Tidak Beraturan

Adalah gabungan dari yang bersudut dengan yang tidak bersudut, atau perpaduan antara garis lurus dengan garis lengkung. Pot bentuk ini mengesankan sebuah dinamika, yang bisa memberikan perbedaan kesan pada sudut pandang tertentu. Pot ini cocok untuk bonsai aliran ekspresionis dan surealis.



B. Ukuran Pot

Ukuran pot bermacam-macam sesuai dengan ukuran bonsainya. Hubungan antara ukuran pot dengan bonsai dapat dilihat dari dua sudut yang berlainan, yaitu dari tinggi bonsai atau dilihat dari lebar tajuk bonsai. Tinggi bonsai diukur dari pangkal batang dekat tanah sampai dengan mahkota (pucuk) bonsai, sedangkan lebar diukur dari ujung cabang terpanjang sebelah kiri sampai ujung cabang terpanjang sebelah kanan. Apabila bonsai lebih menonjolkan tingginya, maka lebar pot yang cocok adalah sekitar $\frac{2}{3}$ dari tinggi bonsai. Apabila bonsai lebih menonjolkan lebar tajuknya, maka lebar pot yang cocok adalah sekitar $\frac{2}{3}$ dari lebar tajuk bonsai.

C. Kedalaman Pot

Kedalaman pot memberikan kesan tersendiri. Semakin dangkal atau semakin tipis pot yang digunakan, maka ia akan lebih mengesankan keagungan penampilan dari sosok bonsai yang ditampilkan sebagai pusat perhatian utama, terkecuali ada beberapa bentuk bonsai yang memang memerlukan pot setengah dalam dan pot dalam. Selain itu, ada pula bonsai yang ditampilkan di wadah yang tidak mempunyai bibir, atau dengan kata lain ditampilkan di atas sebuah lempengan datar. Itu akan menghasilkan kesan imajinasi tanpa batas.

Penggunaan pot dalam atau pot dangkal disesuaikan dengan ukuran bonsainya. Untuk bonsai dengan gaya dasar tegak lurus, tegak berliku dan miring, kedalaman pot yang sesuai adalah kurang lebih sama dengan diameter pangkal



batang bonsai. Untuk bonsai dengan gaya dasar setengah menggantung dan menggantung dipakai pot yang tinggi, agar bonsai tidak menyentuh lantai.

Perlu diketahui, bahwa semakin dangkal pot yang digunakan dengan besaran yang proporsional, maka akan menyurutkan keamanan yang sangat solid antara perakaran bonsai dengan media tanamnya.

5.2. Aksesoris

Aksesoris merupakan unsur pendukung dalam seni bonsai yang berfungsi sebagai materi pelengkap guna menguatkan daya khayal (fantasi) dari sesuatu yang akan disampaikan dalam bonsai. Sedikit banyak hal ini mempengaruhi penampilan akhir sebuah bonsai, karena bentuk-bentuk aksesoris sebagai unsur pendukung sangat beragam.

Apabila unsur pendukung tersebut diolah dan ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan proporsional, serta dapat dicerna oleh rasa dan logika, maka sebuah bonsai dapat menyampaikan pesan dan kesan tersendiri. Atau sebaliknya, jika unsur pendukung tersebut tidak ditata secara harmonis dan proporsional, maka ia tidak mempunyai arti sama sekali.

Aksesoris dimaksud bisa berupa pemberian lumut dan rumput kecil untuk memberikan kesan pohon tumbuh di daerah yang subur, batu karang gunung untuk memberikan kesan pohon tumbuh di pegunungan, karang laut dan pasir laut untuk memberikan kesan pohon tumbuh di pinggir laut. Juga bisa



ditambahkan gubuk, bebatuan dan kerikil yang membentuk jalan, patung orang bertapa, patung petani, patung binatang ternak untuk menggambarkan suasana pegunungan. Untuk mengesankan pohon tumbuh di danau atau di tepi laut, bisa ditambahkan perahu, patung orang memancing, dan sebagainya.

Jika dalam sebuah karya seni bonsai pesan yang bisa dicerna oleh logika dan kesan yang dicerna oleh rasa bisa seimbang, maka bonsai tersebut akan memiliki daya pesona yang mengagumkan, karena ia mampu menampilkan keseimbangan antara logika dan rasa.



Gambar 6. Pot dan Aksesoris untuk Bonsai



BAB VI

POTENSI DAN PELUANG USAHA BONSAI

6.1. Potensi Usaha Bonsai

Bonsai adalah tanaman atau pohon yang dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli pohon besar yang sudah tua di alam bebas. Selain itu, bonsai merupakan salah satu tanaman kecil yang penuh estetika dengan nilai jual sangat tinggi.

Bisnis budidaya bonsai merupakan salah satu usaha yang tidak pernah lekang oleh waktu. Artinya, bisnis ini akan terus menyimpan peluang tinggi dan menggiurkan untuk dijalankan.

Untuk menghasilkan bonsai dengan kualitas baik perlu diperhatikan yaitu pertumbuhan bonsai disesuaikan pembentukan dan pertumbuhan alaminya. Walaupun proses pembuatan dan pemeliharaan bonsai cukup rumit, tapi keuntungannya juga besar, dari harga ratusan ribu sampai ratusan juta, bergantung dengan nilai seninya. Untuk menjalankan bisnis budidaya bonsai, para pelaku usaha harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai serta kiat sukses untuk memulai bisnis budidaya bonsai.

Adapun kiat sukses untuk memulai bisnis budidaya bonsai adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari seluk beluk dan perawatan bonsai, sekaligus belajar langsung kepada petani bonsai yang sudah berpengalaman.



2. Memilih lokasi strategis yang cocok untuk dijadikan budidaya bonsai.
3. Menyiapkan sarana yang memadai untuk display bonsai yang akan dijual.

6.2. Perhitungan Nilai Ekonomi Bonsai

Biaya/modal awal yang diperlukan untuk memulai usaha bonsai dikemukakan pada tabel berikut. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan penanaman dalam polybag maupun di lahan.

a. Penanaman di polybag :

1) Biaya awal untuk membuat 100 pcs/tahun/m ²		
- Bakalan bonsai (100 pcs)	: Rp	2.000.000
- Perawatan (pupuk, obat, dll)	: Rp	300.000
- Peralatan	: Rp	200.000
- Gaji pegawai (1 org/100 phn/th)	: Rp	6.000.000
- Lain-lain	: Rp	300.000
Total Biaya	: Rp	8.800.000
2) Potensi pendapatan		
Harga per tanaman Rp 125.000 x 100 pcs	: Rp	12.500.000
3) Keuntungan (100 pcs/tahun)	: Rp	3.700.000



b. Penanaman di Lahan (100 pohon/1.500 m²) akan dipanen per 3 tahun

1) Biaya awal untuk membuat 100 pohon		
- Sewa lahan (per 3 tahun)	: Rp	6.000.000
- Bakalan bonsai (100 pcs)	: Rp	2.000.000
- Perawatan (pupuk, obat, dll)	: Rp	900.000
- Peralatan	: Rp	600.000
- Gaji pegawai (1 org/100 phn/th)	: Rp	18.000.000
- Lain-lain	: Rp	900.000
Total Biaya	: Rp	32.400.000
2) Potensi pendapatan		
Harga per tanaman Rp 1.000.000 x 100 pcs	: Rp	100.000.000
3) Keuntungan (100 pcs/tahun)	: Rp	67.600.000

Nilai jual bonsai akan semakin tinggi, seiring bertambahnya umur dan besarnya tanaman. Misalnya, bakalan bonsai yang ditanam di lahan pada usia lima tahun harganya berkisar 3 – 5 juta rupiah per pohon.



BAB VII EKSPOR BONSAI

Saat ini Indonesia masuk dalam jajaran negara dengan komoditas bonsai terbesar dan berkualitas, selain Jepang dan China. Potensi ekspor tanaman bonsai Indonesia cukup besar. Ekspor bonsai Indonesia dimulai tahun 2010 dan terus meningkat seiring dengan permintaan negara mitra dagang. Masuknya bonsai sebagai komoditas ekspor tentu berdampak pada meningkatnya nilai jual bonsai tersebut.

Untuk itu Badan Karantina Pertanian dalam mendukung peningkatan daya saing dan akses pasar internasional bagi komoditas ekspor Indonesia melalui pemenuhan persyaratan sanitari dan fitosanitari (SPS measures).

Dalam rangka akselerasi ekspor, Badan Karantina Pertanian melakukan percepatan layanan ekspor karantina sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian Nomor 2471/Kpts/KR.020/K/11/2018 tentang Percepatan Layanan Sertifikasi Ekspor Karantina Pertanian dan Nomor 2523/Kpts/KR.020/K/11/2018 tentang Penilaian dan Penetapan Tempat Pemeriksaan Secara In-Line Inspection dalam Tindakan Karantina Tumbuhan Terhadap Pengeluaran Media Pembawa dari Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan perkarantinaan yang akuntabel dan tertelusur.



7.1. Persyaratan Karantina Tumbuhan

Pada prinsipnya ekspor bonsai harus memenuhi persyaratan fitosanitari negara tujuan ekspor. Secara umum, persyaratan fitosanitari bonsai dari Indonesia antara lain:

- a. Dilengkapi dengan Phytosanitary Certificate (PC);
- b. Berasal dari kebun produksi yang menerapkan cara budidaya yang baik (Good Agriculture Practices), termasuk Pengelolaan Hama Terpadu (PHT);
- c. Bebas dari OPT dan organisme hidup lain yang menjadi target negara tujuan;
- d. Bebas dari tanah dan kontaminan lainnya;
- e. Menggunakan media tanam yang bebas dari OPT;
- f. Dilengkapi dengan impor permit dari otoritas kompeten di negara tujuan ekspor, jika dipersyaratkan;
- g. Memiliki fasilitas ekspor yang mampu mencegah terjadinya re-infestasi dan kontaminasi OPT;
- h. Dikemas dengan kemasan yang sesuai untuk mencegah terjadinya kerusakan, re-infestasi dan kontaminasi;
- i. Diberi perlakuan, jika dipersyaratkan;
- j. Dilengkapi dengan sertifikat perlakuan, jika dipersyaratkan.

Khusus untuk persyaratan ekspor ke Eropa harus memenuhi Ketentuan EC Plant Health Directive 2009/29/EC, antara lain:

- a. Media tanam harus bebas dari serangga dan nematoda dan dilakukan pemeriksaan atau perlakuan panas (heat treatment) atau fumigasi.



- b. Untuk genus *Zanthoxylum* harus bebas dari *Trioza erytrea* dan *Diaphorina citri*, serta tidak ditemukan gejala virus pada tanaman bonsai.
- c. Tempat produksi harus bebas dari kutu kebul (*Bemisia tabaci*) dan vektor lainnya pada saat pemeriksaan.
- d. Untuk *Herbaceous* harus bebas dari Lalat Pengorok Daun (*Liriomyza huidobrensis* dan *Liriomyza trifolii*).





Pengisian Deklarasi Karantina
 Secara umum form deklarasi karantina atau yang lebih dikenal dengan istilah Permohonan Pemeriksaan Karantina (PPK) terbagi dalam 4 (empat) bagian sebagai berikut :

Bagian 1 :
 Berisi keterangan dimana tempat tujuan entry/point karantina yang dituju untuk penyampaian permohonan

Bagian 2 :
 Berisi keterangan tentang nama orang atau pihak yang diberi kuasa serta identitas lain yang diperlukan dalam penyampaian permohonan

Bagian 3 :
 Berisi keterangan tentang komoditas yang akan dilalulintaskan, seperti nama komoditas, bentuk dan jumlahnya, nama penerima, tujuan dilalulintaskan dst

Bagian 4 :
 Berisi keterangan tentang dokumen-dokumen lainnya yang menyertai komoditas tersebut.

SP-1
 LAPORAN PEMASUKAN/PENGELUARAN/TRANSIT)
 MEDIA PEMBAWAKEMASAN KAYU/PANGKON SEGAR ASAL TUMBUHAN (PSAT/PT)
 Nomor: Tanggal:

Kepada Yth:
 Balai Besar/Balai(Stasiun*) Karantina Pertanian
 di.....

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
 Nama :
 Alamat :

Sebagai pemilik/kuasa yang diberi kuasa oleh dan untuk bertindak atas nama pemilik/kuasa ini melaporkan pemasukan/pengeluaran/transit) media pembawa/kemasan kayu(PSAT/PT) seperti tersebut di bawah ini untuk keperluan tindakan karantina tumbuhan/pengawasan keamanan PSAT:

I. KETERANGAN TENTANG MEDIA PEMBAWAKEMASAN KAYU/PSAT

1. Nama umum/dagang/kode HS:
2. Nama ilmiah:
3. Bentuk dan jumlah:
4. Bahan pembungkus/kemasan:
5. Tandalmerek pada pembungkus/kemasan:
6. Jumlah dan nomor paket/kemas:
7. Nama dan alamat pengirim:
8. Nama dan alamat penerima:
9. Tujuan pemasukan/pengeluaran:
10. Negara/area asal) dan tempat pengeluaran:
11. Negara/area tujuan) dan tempat pemasukan:
12. Lokasi media pembawa/kemasan kayu(PSAT/PT):
13. Jenis dan nama alat angkut:
14. Tanggal berangkat dari negara/area asal:
15. Tanggal tiba di tempat pemasukan:
16. Tanggal rencana keberangkatan dari tempat pengeluaran:

II. DOKUMEN KELENGKAPAN

- Phytosanitary Certificate/Sertifikat Kesehatan Tumbuhan Asal/Area*)
- Surat Ijin Pemasukan/Pengeluaran) dari Menteri Pertanian
- Keterangan PSAT (prior notice) Dokumen keamanan PSAT/Certificate of Analysis (CoA)
- Dokumen lainnya

Bagan 1. Bagan Alur Karantina Tumbuhan untuk Pengeluaran Tumbuhan dan Poduk Tumbuhan dari Dalam Wilayah RI



7.2. Peran Dan Tanggung Jawab Pihak Terkait

Penerapan pedoman sertifikasi Fitosanitari Komoditas Ekspor Indonesia dapat berlangsung dengan baik tidak terlepas dari peran dan tanggungjawab pihak terkait sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pihak-pihak tersebut adalah:

- a. Pemilik kebun/petani yang telah diregistrasi.
- b. Kelompok tani yang telah diregistrasi.
- c. Pemilik rumah kemas yang telah diregistrasi dan/atau eksportir.
- d. Instansi teknis di daerah (Dinas Pertanian Propinsi, Kabupaten/ Kotamadya, Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura, serta Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah).
- e. Direktorat Jenderal Teknis pada Kementerian Pertanian.
- f. Badan Karantina Pertanian (Pusat Karantina Tumbuhan dan Keamanan Hayati Nabati serta Unit Pelaksana Teknis Karantina Pertanian).



BAB VIII PENUTUP

Bonsai adalah seni mengerdilkan pohon dalam pot. Seni yang mendunia ini pada prinsipnya membuat duplikat tanaman yang tumbuh di alam bebas. Buku ini menyajikan informasi cara mengenali, membudidayakan dan memelihara bonsai bagi para pemula yang ingin membuat bonsai.

Pada kesempatan ini buku Informasi Teknis Florikultura Seri Tanaman Bonsai menampilkan pengenalan bonsai, potensi dan peluang usaha bosai, budidaya bonsai, penampilan bonsai serta ekspor bonsai.

Demikian buku ini disusun untuk memberikan informasi mengenai budidaya bonsai yang berpeluang untuk ekspor. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada para pemerhati tanaman hias khususnya bonsai.



DAFTAR PUSTAKA

- Centre for Agriculture and Bioscience International - Crop Protection Compendium 2007.
- Henk J. Beentje. 2010. The Kew Plant Glossary-An Illustrated Dictionary of Plant Terms. Royal Botanic Gardens, Kew, Richmond, Surrey, TW9 3AB, UK.
- Indah, Ratna. Hubungan Diplomatik Antara Indonesia dan Jepang dalam Perspektif Teori Multi Track Diplomacy. Kompasiana, 25 Juni 2015. <https://www.kompasiana.com/cheycilia/550f1484a333110d34ba7d89/hubungan-diplomatik-antara-indonesia-dan-jepang-dalam-perspektif-teori-multi-track-diplomacy>
- Kuslianto, Nandar (2010). Membuat dan Mempercantik Bonsai. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Penganugerahan Bintang Jasa Jepang untuk Musim Semi Tahun 2014. Jakarta, 29 April 2014. https://www.id.emb-japan.go.jp/news14_14.html#1.
- Najoan, Rudy (2012). Pendidikan Bonsai Tingkat Pemula. Diklat Sekolah Bonsai. Jakarta: Perkumpulan Penggemar Bonsai Indonesia.
- Najoan, Rudy (2013). Pendidikan Bonsai Tingkat Lanjutan. Diklat Sekolah Bonsai. Jakarta: Perkumpulan Penggemar Bonsai Indonesia.



- Najoan, Rudy (2015). Seni Bonsai Indonesia. Tangerang Selatan: Exchange, PT. Kaurama Buana Antara.
- Naufal, Teuku. Eksistensi dan Perkembangan Seni Bonsai di Indonesia. Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. <https://text-id.123dok.com/document/6qm8j68z8-sejarah-awal-dan-perkembangan-bonsai-di-indonesia.html>
- Rismunandar (2000). Pot dan Peralatan Bonsai. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saleh, Ismail dan Dina Suwandi (1995). Sejarah, Falsafah dan Seni Bonsai. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sing, Lim Hua (2001). Peranan Jepang di Asia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.





LAMPIRAN





Daftar Nama Pohon Bonsai

No	Nama Daerah	Nama latin
1	Anting Putri	<i>(Wrightia religiosa Teijsm.&Binn)</i>
2	Asam Jawa	<i>(Tamarindus indica L.)</i>
3	Asam Keranji	<i>(Dialium indum L.)</i>
4	Asam Londo	<i>(Pithecelobium dulce (Roxb) Benth.</i>
5	Asam Sarap	<i>(Sabinea sp.)</i>
6	Azalea	<i>(Rhododendron sp.)</i>
7	Beach Cherry	<i>(Eugenia reinwardtiana)</i>
8	Berenuk	<i>(Crescentia cujete L.)</i>
9	Beringin	<i>(Ficus benjamina L.)</i>
10	Beringin Amplas	<i>(Ficus ampelas Burm. f.)</i>
11	Beringin Arjuna	<i>(Ficus benjamina L. var. arjuna)</i>
12	Beringin California	<i>(Ficus benjamina L. var. californica)</i>
13	Beringin Dolar	<i>(Ficus microcarpa L. var. fuyuensis)</i>
14	Beringin Elegan	<i>(Ficus compacta)</i>
15	Beringin Filipina	<i>(Ficus philippinensis)</i>
16	Beringin Karet/Iprik	<i>(Ficus retusa)</i>
17	Beringin Karet Kebo	<i>(Ficus elastica Nois ex Blume)</i>
18	Beringin Korea	<i>(Ficus microcarpa L.f var. crassifolia)</i>
19	Beringin Putih	<i>(Ficus benjamina variegata)</i>
20	Beringin Segitiga	<i>(Ficus trianggularis)</i>
21	Beringin Sulawesi	<i>(Ficus celebensis)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
22	Beringin Taiwan/ Kimeng	<i>(Ficus microcarpa)</i>
23	Bidara/Widara/Dara	<i>(Ziziphus mauritiana Lam.)</i>
24	Black Pine	<i>(Pinus thunbergii)</i>
25	Black Wood/Johar	<i>(Cassia siamea Lam.)</i>
26	Bodi	<i>(Ficus religiosa L.)</i>
27	Bougenvil Daun Besar	<i>(Bougainvillea spectabilis Will.)</i>
28	Bougenvil Daun Kecil	<i>(Bougainvillea glabra)</i>
29	Brazilian Rain Tree	<i>(Pithecellobium tortum Martelli)</i>
30	Bungur	<i>(Lagerstroemia speciosa (L.) Pers.)</i>
31	Bungur Bangkok	<i>(Langestroemia indica L.)</i>
32	Buni	<i>(Antidesma bunius (L.) Spreng</i>
33	Bunut	<i>(Ficus glauca (Liebm.) Miq)</i>
34	Buxus	<i>(Buxus harlandii)</i>
35	Buta-buta	<i>(Excoecaria agalocha)</i>
36	Carissa	<i>(Carissa grandiflora)</i>
37	Cemara Bambu	<i>(Jackquinea aculeate)</i>
38	Cemara Buaya	<i>(Juniperus horizontalis Wiltonii)</i>
39	Cemara Duri	<i>(Juniperus rigida)</i>
40	Cemara Duri Lokal	<i>(Juniperus chinensis L.)</i>
41	Cemara Embun	<i>(Casuarina equisetifolia L.)</i>
42	Cemara Pua	<i>(Cupressus papuanus→)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
43	Cemara Sargenti	<i>(Juniperus sargentii)</i>
44	Cemara Sinensis	<i>(Juniperus chinensis)</i>
45	Cemara Udang	<i>(Casuarina equisetifolia)</i>
46	Cendrawasih	<i>(Phyllanthus neruri L.)</i>
47	Cen le	<i>(Buxus sinica (Rehder & E. H. Wilson))</i>
48	Ceremai	<i>(Phyllanthus acidus L.)</i>
49	Chinese Box Orange	<i>(Severinia buxifolia)</i>
50	Delima	<i>(Punica granatum L.)</i>
51	Delima Batu	<i>(Punica granatum var. nana)</i>
52	Dolar	<i>(Ficus pumila L.)</i>
53	Flamboyan	<i>(Delonix regia Bojer ex (Hook.) Raf)</i>
54	Gandarukam	<i>(Colophonium sp.)</i>
55	Geometri	<i>(Bucida spinosa Jenn)</i>
56	Gulo Gumantung	
57	Hokian Tea/Erethia	<i>(Carmona microphylla Lam. G Don.)</i>
58	Hokian Tea/ Sidogurih	<i>(Carmona retusa Vahl. Masamune)</i>
59	Hokian Tea	<i>(Carmona sp.)</i>
60	Ileng-ileng	<i>(Phyllanthus reticulatus Poir)</i>
61	Ilex	<i>(Ilex aquifolium L.)</i>
62	Jacaranda	<i>(Jacaranda sp.)</i>
63	Jamblang	<i>(Syzygium cumini L.)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
64	Jambu Alas/Jambu Klampok/Jambu Kopo	<i>(Sizygyum densiflorum Wall. ex Wight & Arn)</i>
65	Jambu Air	<i>(Eugenia equeum (Burm. f.) Alston)</i>
66	Jambu Biji	<i>(Psidium guajava L.)</i>
67	Jambu Brazil/Jambu Leci	<i>(Psidium cattleianum)</i>
68	Jambu Kancing	<i>(Eugenia aquatic)</i>
69	Jeruk Kimquat	<i>(Fortunella hinsii (Champ. ex Benth.) Swingle)</i>
70	Jeruk Brazil	<i>(Citrus sp.)</i>
71	Jeruk Kelingkit	<i>(Triphasia trifolia Lour)</i>
72	Jeruk Kelingkit Buah Hitam/Chinese Box Orange	<i>(Atalantia buxifolia (Poir.) Oliv.)</i>
73	Kaca Piring	<i>(Gardenia jasminioders J. Ellis)</i>
74	Kalak Ucet	<i>(Anomianthus dulcis (Dunal) J. Sinclair)</i>
75	Kaliage	<i>(Streblus ilicifolius (S. Vidal) Corner)</i>
76	Kapasan	<i>(Passer montanus malaccensis Dubois)</i>
77	Kapok Randu	<i>(Ceiba pentandra L.)</i>
78	Kerendang/Buah Renda/Buah Samarinda	<i>(Carissa Carandas L.)</i>
79	Karet Kebo	<i>(Ficus elastica Roxb. ex Hornem)</i>
80	Kawista/Kawis	<i>(Limonia acidissima L.)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
81	Kawista Kerikil	<i>(Feronia lucida (L.) Swingle)</i>
82	Kembang Sepatu	<i>(Hibiscus rosachinensis L.)</i>
83	Kemuning	<i>(Murraya paniculata (L.) Jack)</i>
84	Kemuning Daun Kecil	
85	Kenanga	<i>(Canangium odoratum (Lam.) King)</i>
86	Kerkup/Thai Berry / Indian Plum	<i>(Flacourtia jangomas (Lour.) Raeusch)</i>
87	Ki Besi	<i>(Sageretia sp.)</i>
88	Ki Hideung	<i>(Diospyros evena Bakh)</i>
89	Ki Putri	<i>(Podocarpus neriifolius D.Don)</i>
90	Klampus/Arabika	<i>(Acasia sp.)</i>
91	Krokot	<i>(Portulaca oleracea L.)</i>
92	Kupa Landak	<i>(Syzigium cauliflora)</i>
93	Kuping Tikus	<i>(Euphorbia tirucalli L.)</i>
94	Lada-lada	<i>(Zanthoxylum sp.)</i>
95	Lamtoro/Petai Cina/ Mlandingan	<i>(Leucaena glauca Benth)</i>
96	Landepan	<i>(Plectronia horrida Schum)</i>
97	Lantana	<i>(Lantana camara L.)</i>
98	Larasati	<i>(Premna microphylla Turcz)</i>
99	Legundi	<i>(Vitex trifoliata L.)</i>
100	Ligustrum	<i>(Ligustrum lucidum W.T. Aiton)</i>
101	Loa	<i>(Ficus glomerata Roxb)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
102	Lobi-lobi	<i>(Palaquium lobbianum Burck)</i>
103	Lohansung	<i>(Podocarpus macrophyllus (Thunb.) Sweet)</i>
104	Loropetalum	<i>(Loropetalum chinense R.Br. Oliv.)</i>
105	Maple	<i>(Acer campester L.)</i>
106	Melati/Star Jasmine	<i>(Jasminum multiflorum Burm. f.) Andrew)</i>
107	Melati	<i>(Jasminum sambac (L.) Aiton)</i>
108	Melati Kosta	<i>(Brunfelsia uniflora (Pohl) D. Don)</i>
109	Mentaos	<i>(Wrightia pubescens R.Br.)</i>
110	Mirten	<i>(Malpigia coccigera L.)</i>
111	Mirten Sakura	<i>(Malphigia puniceifolia)</i>
112	Murbai	<i>(Morus alba L.)</i>
113	Mustam	<i>(Diospyros montana Roxb.)</i>
114	Mickey Mouse/Mey Hawa	<i>(Ochna serrulata (Hochst.) Walp)</i>
115	Nasi-nasi	<i>(Syzigium buxifolia Hook)</i>
116	Natal Pulm	<i>(Carissa macrocarpa (Eckl.) A. DC)</i>
117	Nia	<i>(Neea buxifolia (Hook f. Neimeri)</i>
118	Ohna	<i>(Maba buxifolia (Blume) Kuntze)</i>
119	Olive	<i>(Olea europea L.)</i>
120	Pacar Cina/Culan	<i>(Aglaiia odorata Lour)</i>
121	Pacar Kuku	<i>(Lawsonia inermis L.)</i>
122	Pacar Laut	<i>(Clerodendrum merme (L) Gaertn)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
123	Penitian	<i>(Durante repens L.)</i>
124	Penjalin	<i>(Eugenia lineata (DC.) Duthie)</i>
125	Perak Daun Besar	<i>(Eleagnus latifolia L.)</i>
126	Perak Daun Kecil	<i>(Eleagnus pungens Thunberg)</i>
127	Phusu Batu	<i>(Celtis formosana Roxb.)</i>
128	Phusu Bulu	<i>(Celtis chinensis Pers)</i>
129	Pilang	<i>(Acacia leucophloea (Roxb) Willd)</i>
130	Pinus	<i>(Pinus mercusii Jungh. & de Vriese)</i>
131	Polan	<i>(Poilaniella fragilis (Gagnep.) Airy-Shaw)</i>
132	Pung/Kembang Jepun	<i>(Acacia farnesiana (L) Willd)</i>
133	Pusaka	<i>(Timonius sp.)</i>
134	Pyracantha Daun Bundar	<i>(Pyracantha angustifolia Franc)</i>
135	Pyracantha Daun Panjang	<i>(Pyracantha grenulata (D. Don) Roem)</i>
136	Rante Mas	
137	Rukam Daun Besar	<i>(Flacourtia rukam Zoh and Mor)</i>
138	Rukam Daun Kecil	<i>(Flacourtia indica Burm f. Merr.)</i>
139	Saeng Simbur	<i>(Desmodium sp.)</i>
140	Saga	<i>(Adenantha pavonina L.)</i>
141	Sakura/Bungur Bangkok	<i>(Langestromia indica L.)</i>
142	Sancang	<i>(Premna microphylla Turcz)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
143	Santigi	<i>(Pemphis acidula J.R. Forst. & G. Forst)</i>
144	Santigi Lanang	<i>(Lumnitzera racemosa Willd)</i>
145	Sapu-sapu/Cucur Atap	<i>(Baeckea frutescens L.)</i>
146	Sarimbun	
147	Sawo Kecil	<i>(Manilkara kauki L. (Duby)</i>
148	Sawo Manila	<i>(Manilkara zapota (L.) van Royen</i>
149	Sawo Duren	<i>(Chrysophyllum cainito L.)</i>
150	Sageretia	<i>(Sagretia theezans)</i>
151	Secang	<i>(Caesalpinia sappan L.)</i>
152	Seribu Bintang	<i>(Serissa foetida L.F Lam.)</i>
153	Serpang	
154	Serut	<i>(Streblus asper Lour)</i>
155	Serut Pagar	<i>(Carmona retusa Vahl Masamune)</i>
156	Serut Hawaii	<i>(Streblus pendulinus (Endl.) F.Muell)</i>
157	Serut New Caledonia	<i>(Streblus sclerophyllus Lour)</i>
158	Streblus	<i>(Streblus taxoides s (Roth) Kurz)</i>
159	Sianci	<i>(Malpighia glabra L.)</i>
160	Siantho/Dewa Daru	<i>(Eugenia uniflora L.)</i>
161	Siantho Daun Kecil	
162	Si Kuncung	<i>(Leptospermum flavescens Sm)</i>
163	Sikat Botol	<i>(Callistemon viminalis prolific Sol. ex Gaertn.)</i>



No	Nama Daerah	Nama latin
164	Sisir	<i>(Cudrania cochinchinensis (Lour.) Corner)</i>
165	Soka	<i>(Ixora coccinea L.)</i>
166	Srikaya	<i>(Annona squamosa L.)</i>
167	Suweng	<i>(Amorphopalus companulatus)</i>
168	Taksodium	<i>(Taxodium distichum)</i>
169	Talok/Kersen	<i>(Mutingia calabura)</i>
170	Topi Cina/Chinese Hat	<i>(Holmskioldia sanguinea)</i>
171	Trenggulun	<i>(Protium javanicum)</i>
172	Ulmus Lokal	<i>(Ulmus lanceifolia)</i>
173	Ulmus Luar	<i>(Ulmus parviflora)</i>
174	Wahong Gunung	<i>(Premna serratifolia)</i>
175	Wahong Laut	<i>(Premna nauseosa)</i>
176	Walikukun	<i>(Actinophora fragrans)</i>
177	Wareng	<i>(Gmelina elliptica)</i>
178	Waru	<i>(Hibiscus tiliaceus)</i>
179	Wulandari/ Semutan/ Duri Centel	
180	Zelkova	<i>(Zelkova serrata)</i>



L-2

Sentra dan Nursery Bonsai di Indonesia

No.	Lokasi	Nama Nursery	Alamat	CP
1	Jakarta	Eden Bonsai and Farm	Jl. Bulevar BGR, Villa Gading Indah A4/2, Jakarta Utara, 14240	Ferry Suhandoko 0811-1543-11
		Sentra Bonsai Toho	Kompleks Toho, Pantai Indah Kapuk, Jakarta.	Bobby 0821-1111-9998
2	Tangerang	Kinanthi Bonsai	Taman Tekno Kav.36-37 BSD, Jl. Raya Victor, Serpong, Tangerang Selatan, Banten.	Petrus Sulis 0815-1707-7163, 0812-1046-9803
		Galery CSS	Jl. Graha Raya – Ciledug No.63, Tangerang Selatan, Banten.	Marsudi 0817-000-9069
3	Cilegon		Jl. Kubang Wates, Cilegon, Banten	Adiono 0817-5339-49
4	Bandung	Sentra Bonsa Gading Soreang	Jl. Gading Tutuka 1 No.6 Soreang, Kab. Bandung, Jawa Barat	Hendra Mawan 0877-2221-4507
5	Cianjur	Dewa Daru Bonsai	Kp. Pasir Kampung, Ds. Sukatani, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat.	Emus Sopyan 0817-6676-427
		Nuansa Bonsai Pasekon	Kp. Pasekon, Ds. Gadog, Kec. Pacet, Cianjur, Jawa Barat. 43253.	Andries Tamberongan 0813-7856-7088
6	Garut	Hade Bonsai Farm	Kp. Ciharas, Ds. Girijaya Rt.01 Rw.04 Kec. Cikajang, Garut, Jawa Barat.	Dedin Mauludin 0821-1950-9004



No.	Lokasi	Nama Nursery	Alamat	CP
7	Bekasi		Bulak Perwira 2 RT.006/RW.007 Kel. Perwira, Kec. Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat.	Slamet Margono 0857-1758-8243, 0857-1142-6357
8	Bogor	Ade Bonsai Nursery	Kp. Buaran RT.003/RW.001, Desa Lambang Sari, Bekasi, Jawa Barat.	Ade Muhammad Sani 0877-7935-2167, 0813-8836-4043
9	Banjar		Jl. Raya Puncak Ciloto	Paksa Rianto 0877-2128-0865
10	Jepara	IB Bonsai Jepara	Jl. Siliwangi RT.09/RW.05, Ds. Raharja, Kec. Purwaharja, Kota Banjar, Jawa Barat.	Henry 0852-2394-8444
11	Sukoharjo	Kalpataru	Dusun Randegan 1, RT.10/RW.04, Desa Raharja, Kec. Purwaharja, Banjar Patroman, Jawa Barat.	Nana Suryana 0852-2300-4949
12	Banjarnegara	Sentra Dieng Puyakawan	Jl. Krapyak Bregut No.99, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah.	Muchlisin 0813-2540-1930
13	Purworejo	Gxl's Bonsai Garden	Jl. Mawar No.15, Sukoharjo, Jawa Tengah. 57511.	Mariyo 0819-0452-9789
			Jl. Raya Dieng Km.05, Bakal, Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah, 53456.	Rifki Azis 0852-2200-5556.
			Jl. A Yani 105 Purworejo, Jawa Tengah 54111.	Ong Adiguna Pranata 0813-2880-1811.



No.	Lokasi	Nama Nursery	Alamat	CP
14	Pemalang	Ranto Bonsai	Ds. Kesesirejo, Kec. Bodeh, Kab. Pemalang, Jawa Tengah.	Gilang Muhammad 0857-1225-0226.
15	Magelang	Bonsai Borobudur (Bobor)	Ganjuran 1, Teksongo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.	Seri Yuono 0813-9281-0234.
16	Solo	Budidaya Bonsai Gumpang	Ds. Gumpang, Sukoharjo, Kartasura, Jawa Tengah.	Joko 0812-2665-0033.
17	Semarang	Ganesa Bonsai	Jl. Kisarino Mangun Pranoto No.6, Ungaran Barat, Semarang, Jawa Tengah.	Jhon Hidayat 0812-2898-0032, 0856-2697-287.
18	Surabaya		Ds. Temu Gg 2 No.8 (Depan pabrik gula Watoe Toelis) Prambon, Krian, Surabaya.	Moch. Umar 0821-3116-2117.
19	Tuban	Prapen Nursery	Jl. Prapen Raya No.22, Surabaya, Jawa Timur.	JW. Wenas 0811-371-586.
20	Jombang	UD Karya Bonsai	Jl. Raya Semanding 33 Rt. 02 Rw.02 Kec. Semanding, Kab. Tuban, Jawa Timur.	Weni Andri Atmoko 0813-3442-3117
21	Nganjuk	Nganjuk Bonsai	Jl. KH Wahab Hasbullah, Sambon Santren RT.04/RW.02, Jombang, Jawa Timur.	Imam Purnomo 0857-0687-1004.
			Ds. Sambirobyong RT.01/RW.03, Kec. Baron, Kab. Nganjuk, Jawa Timur, 64394.	Imam Rokib 0813-3111-4333.



No.	Lokasi	Nama Nursery	Alamat	CP
22	Jember		Seven Dream City, Jl. Slamet Riyadi 164, Baratan, Patrang, Jember, Jawa Timur.	Supandi 0812-3480-906.
23	Mojokerto	MBSC Centra Bonsai	Dusun Rejoso, Ds. Payung Rejo, Kec. Kuto Rejo, Mojokerto, Jawa Timur. 61382	Denny Najohan 0817-170-343, 0817-0348-3337.
24	Demak	Bonsai Azzavirtium	Ds. Batu RT.01/RW.01, Kec. Karang Tengah, Demak, 59561.	Asnal Muntolib 0821-3312-7320.
25	Pasuruan	Centra Bonsai Jagil	Mendalan 242, Duren Sewu, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur.	Fauzan/Swie 0823-3777-7747, 0878-5677-8538.
26	Sidoarjo		Jl. Bhayangkara 212, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.	Samsul Huda/Abah Itong 0821-3239- 9666.
27	Salatiga		Jl. Perumdis No.3, Cabean RT.04/RW.14, Mangunsari, Sidomukti, Salatiga.	Makruf 0813-2566-0649.
28	Banda Aceh	D'Bonsai Kitchen	Jl. Medan-Banda Aceh no.4, Ds. Alue Dua, Dusun Damai Indah, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Nangroe Aceh Darussalam.	Nasri 0811-6702-306.
29	Medan		Medan Gren Lif, Jl. Asrama No. 13, Kotamadya Medan, Sumatera Utara.	Yetno 0813-6200-5899.



No.	Lokasi	Nama Nursery	Alamat	CP
30	Lombok		Medas Bedugul, Ds. Tamansari, Kec. Gunung Sari, Kab. Lombok Barat, NTB.	Elo 0852-5381-2456.
31	Bali	Bonsai Indah	Jl. Hayam Wuruk No. 115H, Denpasar, Bali.	Danil Ugik 0812-4634-6234.
32	Makassar	The Culture Club Makassar	Jl. Contang Raya No.15 Kel. Tanjung Merdek, Kec. Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan.	Bambang Harianto 0852-5577-6634.
33	Sentra Bonsai Kalimantan Selatan	Sentra Bonsai Sapu-sapu dan Nasi-nasi	Jl. Angkasa No.07, RT.18/RW.04, Syamsudinoor, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.	Dedi Sulistiyo 0821-8885-9000.
		Rafii Flora	Jl. Sungai Andai RT.02/RW.01 No.71, Kel. Sungai Andai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.	Subhan 0822-3111-5144.
		Rizky Flower Art	Puntik Tengah, RT.06, Kec. Mandastana, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan.	Iwan Ridwan 0813-4845-6678.
		Rizky Flower Art	Puntik Tengah, RT.06, Kec. Mandastana, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan.	Iwan Ridwan 0813-4845-6678.